

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan hasil yang diharapkan peserta didik setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya adalah dilihat dari hasil belajar yang diraih peserta didik, dengan prestasi yang tinggi para peserta didik mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah motivasi. Adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Fernando, Andriani dan Syam, 2024: 61).

Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan. Tujuan pendidikan adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di capai melalui proses pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia. Tujuan utama pendidikan indonesia yaitu peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, mandiri, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa, mengacu pada nilai-nilai luhur bangsa dan kemanusiaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman dkk, 2022: 2).

Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik serta terealisasinya pembelajaran dengan baik.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar guru merupakan pengaruh besarnya motivasi belajar siswa. Oleh karena motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Fernando, Andriani dan Syam, 2024: 62).

Motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama yang menentukan sikap, semangat, dan ketekunan siswa dalam menghadapi kegiatan belajar. Motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk menjadi aktif secara akademik, tekun dalam menjalani kegiatan pembelajaran, serta mampu menghadapi berbagai tantangan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademika siswa. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa bersikap pasif, kurang antusias, dan cenderung memiliki prestasi yang rendah. Motivasi merupakan salah satu unsur penting dari dalam diri siswa yang memengaruhi prestasi akademik, selain kondisi fisik, inteligensi, bakat, dan minat (Sitorus, Simamora dan Danis, 2025: 254).

IPA terpadu mempunyai makna memadukan konsep-konsep IPA dari fisika, biologi, kimia, ilmu pengetahuan bumi (geologi), geografi dan benda-benda langit dan alam semesta (astronomi). IPA terpadu disajikan berbasis pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan langsung menempatkan salah satu ide pokok, dan mengandung pemecahan masalah. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam dengan segala fenomena nya secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip penemuan, dan membangun diri siswa untuk memiliki sikap ilmiah. Oleh karena itu peran guru IPA sangatlah besar untuk merancang

pembelajaran yang bisa melatih kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap siswa tetapi dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang mencakup kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakatnya serta lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada pembelajaran IPA sejalan dengan hakikat dan tujuan IPA itu sendiri karena Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Fitra, 2022: 255).

Hasil observasi dengan melakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas VIII SMPN 3 Rambah Samo masalah yang ditemukan dalam mata pelajaran IPA bahwa motivasi belajar peserta didik ketika proses pembelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang kurang bersemangat dan kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran. Guru masih menggunakan media buku, handphone dan infokus. Peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengantisipasi kebosanan siswa dilakukan dengan memberikan tugas yang menuntut siswa untuk lebih kreatif dan aktif seperti memberikan tugas praktikum ataupun biasanya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan dilakukannya wawancara langsung dengan siswa peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi motivasi atau penyemangat peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA agar siswa lebih mudah memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VIII di SMPN 3 Rambah Samo”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA terpadu kelas VIII di SMPN 3 Rambah Samo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA terpadu kelas VIII di SMPN 3 Rambah Samo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan kembali mutu pembelajaran. Sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan.
2. Bagi Pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA terpadu kelas VIII di SMPN 3 Rambah Samo.
3. Bagi peneliti, sebagai pedoman saat didunia pekerjaan menjadi guru untuk dapat kreatif dan inovatif dalam memberikan ilmu dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan peserta didik mudah memahami materi pembelajaran.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan kata-kata istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya oleh karna itu, dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. Sehubungan dengan besarnya pengaruh motivasi belajar, guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Fernando, Andriani dan Syam, 2024: 62).
2. Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor motivasi yang berfungsi sebagai usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Artinya motivasi siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasinya dalam belajar. belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. (Rahmayanti 2024: 80).
3. Siswa adalah seseorang yang sedang berkembang memiliki potensi tertentu dengan bantuan pendidik (guru) siswa dapat mengembangkan potensi tersebut secara optimal (Lestari, 2021: 8).

4. Pembelajaran merupakan proses yang sistematis yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mengembangkan perencanaan, strategi, bahan kajian, evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kegiatan yang berproses melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Kaniawati dkk, 2023: 19).
5. IPA Terpadu mempunyai makna memadukan konsep-konsep IPA dari fisika, biologi, kimia, geologi, astronomi dan geografi. IPA terpadu menyajikan aspek fisika, kimia, biologi, ilmu bumi, dan astronomi. IPA terpadu disajikan berbasis pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan langsung, menempatkan salah satu ide pokok, dan mengandung pemecahan masalah. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami fenomena-fenomena alam. Berdasarkan karakteristiknya pembelajaran IPA dapat dipandang dari dua sisi, yaitu pembelajaran IPA sebagai suatu produk hasil kerja ilmunan dan pembelajaran IPA sebagai suatu proses sebagaimana ilmunan bekerja agar menghasilkan ilmu pengetahuan (Fitra, 2022: 255).

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau sebagai pendorong semangat belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang dalam kegiatan belajar mengajar demi mendapatkan hasil yang memuaskan yang ditandai dengan adanya perubahan sikap, perilaku dan perasaan (Harahap dkk, 2022: 35-36).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar arah dan kegigihan perilaku. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah penggerak yang ada di dalam diri siswa yang memberi semangat untuk bertindak dan melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan (Wardani dan Setyadi, 2020: 74).

2.2 Jenis - Jenis Motivasi Belajar

Muawanah dan Muhid (2021: 94) berdasarkan sifatnya motivasi dapat dibedakan menjadi motif intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1. Motivasi intrinsik adalah suatu kondisi peserta didik yang bisa melakukan aktivitas belajar motivasi intrinsik merupakan keinginan atau dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat diartikan bahwa manusia terdorong agar berperilaku untuk menggapai tujuan tanpa adanya faktor lain dari lingkungan sekitar. Pada proses pembelajaran siswa yang memiliki motivasi secara intrinsik bisa terlihat dari aktivitasnya yaitu rajin pada saat belajar dan menginginkan untuk tercapainya tujuan belajar yang diinginkannya tidak karena menginginkan pujian, hadiah dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik diartikan sebagai dorongan atau tekanan dari dalam diri individu untuk menggapai suatu tujuan yang diinginkannya tanpa dorongan dari pihak luar manapun termasuk lingkungan sekitarnya.
2. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor dari luar diri individu tersebut. Motivasi ekstrinsik dibutuhkan untuk peserta didik ingin untuk belajar didalam kelas seluruh siswa yang memiliki dorongan belajar tinggi membutuhkan motivasi ekstrinsik. Para siswa membutuhkan pengarahan yang khusus baik dari guru maupun pengajar. Akan tetapi hal tersebut tentunya bukan sebuah prioritas utama bagi seorang siswa atau peserta didik. Para siswa harus bisa memunculkan semangat dorongan belajar untuk menggapai cita-citanya kedepannya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul akibat adanya dorongan dari pihak luar termasuk lingkungan sekitarnya sehingga individu tersebut ingin untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu demi mencapai tujuannya.

2.3 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi adanya motivasi belajar siswa contohnya pertama cita-cita. Cita-cita merupakan suatu tujuan atau impian yang akan digapai. Penentuan tujuan tersebut berbeda tiap siswa. Kedua kemampuan, kemampuan/skill tersebut merupakan sisi psikologis dari dalam individu misalnya kecerdasan, mengamati, perhatian dan daya pikir kritik. Ketiga kondisi meliputi kondisi psikis (emosi) dan fisik (kesehatan). Kondisi kesehatan juga mengganggu kegiatan siswa di sekolah misalnya saja siswa yang sedang sakit maka motivasi

belajarnya akan menurun pada saat sakit berbeda jika sedang dalam keadaan sehat. Kemudian kondisi psikis siswa, misalnya sedang mengalami tekanan mental, maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi siswa yang tidak dapat menstabilkan emosinya dengan stabil. Individu cenderung pendiam dari pada mengerjakan tugas sekolahnya. Keempat kondisi lingkungan, hal ini mencakup kondisi lingkungan keluarga, teman sebaya, pergaulan, maupun lingkungan sekolahnya. Kelima yaitu unsur dinamis dalam belajar. Unsur dinamis pada proses belajar merupakan unsur yang pada proses pembelajaran tidak stabil, terkadang menguat, terkadang lemah dan bahkan dapat menghilang khususnya kondisi yang bersifat kondisional misalnya emosi pada siswa, keinginan belajar, kondisi belajar, dan kondisi pada keluarga. Kemudian yang terakhir yaitu cara mengajar guru. Cara mengajar guru tersebut meliputi cara dalam mengajar, berinteraksi dengan siswa, kedisiplinan dan yang lainnya (Muawanah dan Muhid 2021: 95).

2.4 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses alami ketika siswa memiliki motivasi intrinsik untuk mencari dan menafsirkan informasi. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan mengelola proses berpikirnya sendiri, mengevaluasi serangkaian proses dan hasil pembelajaran serta mengetahui cara meningkatkannya. Pendekatannya harus berpusat pada siswa sehingga tidak bersifat top-down, melainkan bottom-up, bukan tekstual melainkan kontekstual. Sistem pembelajaran dan penilaian tidak mengabaikan isu-isu dalam kehidupan nyata tetapi justru menjadi sarana integrasi yang bermakna antara pengetahuan dan realitas kehidupan. Hal ini sangat penting agar murid mampu mengambil keputusan tepat ketika menghadapi dunia yang semakin kompleks dan sulit diprediksi (Rahmawati, dkk 2025: 2).

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses

belajar. Pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Purnawanto, 2023: 40).

Pembelajaran yang maksimal ditentukan oleh proses perencanaan yang matang dan efektif. Proses perencanaan yang efektif ditentukan pula oleh kemampaan dan pemikiran sistemik dari seorang guru yang memungkinkan dapat diprediksikan dan ditetapkan hal-hal penting dan strategis yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan kurikulum dan bahan pembelajaran yang efektif dan bermakna penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dilakukan oleh para guru yang berkualitas dan memiliki kemampuan profesionalisme yang tinggi. Pada umumnya orang menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang maksimal dikendalikan oleh guru yang berkualitas tinggi (Gemnafle dan Batlolona, 2021: 35).

Purnawanto (2023: 42) menyatakan konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu: 1. Pembelajaran secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. 2. Pembelajaran institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual. 3. Pembelajaran kualitatif berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

2.5 Ciri-Ciri Pembelajaran

Purnawanto (2023: 45) menyatakan proses pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan siswa atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta guru atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran.

Keterpanduan dua aktivitas yang dilakukan guru dan murid pada waktu yang bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Adanya unsur guru.
2. Adanya unsur siswa.
3. Adanya aktivitas guru dan siswa.
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa.
5. Bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa.
6. Proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

2.6 Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Purnawanto (2023: 46) menyatakan pembelajaran secara umum ada enam faktor yang menunjang proses pembelajaran diantaranya adalah:

1. Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang guru dalam menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.
2. Faktor siswa hampir sama dengan guru, faktor siswa juga dapat ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.
3. Faktor tujuan menetapkan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa merupakan aspek dalam menentukan tujuan pembelajaran.
4. Faktor materi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan oleh seorang guru. Kejelasan materi kemenarikan materi dan sistematika serta jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran.

5. Faktor instrumental, instrumen menjadi faktor penunjang dalam proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik dari segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
6. Faktor lingkungan, lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik pula, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a. Lingkungan fisik, lingkungan fisik meliputi suhu udara, kelembapan udara, letak bangunan tempat belajar dan beberapa contoh lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. b. Lingkungan sosial, salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

2.7 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Terpadu

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan berlaku secara umum (universal) yang membahas tentang sekumpulan data mengenai gejala alam yang dihasilkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu sains. Pada hakikatnya IPA adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya. IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan juga suatu proses penemuan dan pengembangan. Untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah (Nurkahfi, Adri dan Ichsan, 2024: 133).

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama dalam Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran IPA terpadu. IPA terpadu mempunyai makna memadukan konsep-konsep IPA dari fisika, biologi, kimia, geologi, astronomi dan geografi. IPA terpadu disajikan berbasis pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan IPA dengan kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan langsung, menempatkan salah satu ide pokok, dan mengandung

pemecahan masalah. Dalam pembelajaran IPA disajikan dengan kesatuan konsep. pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Usmaldi, Amini dan Asrizal, 2021: 289).

IPA merupakan media bagi siswa untuk mempelajari lingkungan alam dan prospeknya untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa proses pembelajaran IPA memadukan konsep fisika, kimia, dan biologi lebih disesuaikan untuk menumbuhkan pengalaman dan kemampuan siswa dalam mempelajari lingkungan alam. Penggalan ilmu pengetahuan guna mengembangkan teknologi bersandar pada sains modern. Pembelajaran etnosains mengajarkan ilmu pengetahuan alam dengan mengaitkan konsep kearifan lokal yang berada didalam lingkup masyarakat, dalam hal ini pembelajaran tentang budaya lokal dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis semacam ini sangat penting bagi siswa, sebab siswa diajarkan untuk bersikap secara rasional dalam menganalisis berbagai sumber informasi yang diperoleh untuk mengambil suatu keputusan agar dapat memecahkan permasalahan (Sari, Mapuah dan Sunaryo, 2021: 11).

2.8 Penelitian Relevan

Adapun penelitian Suar, Juniartini dan Devi pada tahun 2022 dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran ipa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase masing-masing indikator yaitu indikator adanya hasrat dan keinginan belajar dengan presentase yang paling dominan sebanyak 82,26%, sedangkan indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar sebanyak 79,18%, indikator adanya harapan cita-cita masa depan sebanyak 85,71%, indikator adanya penghargaan dalam belajar sebanyak 77,05%, sebanyak 72,53% untuk indikator adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan 69,90% pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif motivasi belajar siswa kelas VII terhadap pembelajaran IPA dengan persentase rata-rata 77,87% yang termasuk kategori sangat tinggi. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar siswa kelas VII terhadap pembelajaran IPA dengan persentase rata-rata 77,87% yang termasuk kategori sangat tinggi (Suar, Juniartini dan Devi, 2022: 95).

Penelitian Hermana, Subekti dan Sabtiawan pada tahun 2022 dengan judul implementasi laboratorium virtual untuk meningkatkan motivasi belajar danl keterampilan proses sains siswa SMP dalam pembelajaran IPA berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi laboratorium virtual dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat pada aspek motivasi belajar siswa mengalami peningkatan persentase dari 65% (kategori cukup) menjadi 80% (kategori baik), serta pada aspek keterampilan proses sains siswa mengalami peningkatan nilai dari 70 (kategori cukup) menjadi 83 (kategori baik). Secara keseluruhan kedua aspek tersebut mengalami peningkatan dengan rata-rata N-Gain berturut-turut,yaitu 0,42 termasuk dalam kategori sedang untuk motivasi belajar siswa dan 0,47 termasuk dalam kategori sedang untuk keterampilan proses sains siswa (Hermana, Subekti dan Sabtiawan, 2022: 238).

Penelitian Hasriani, Ahmad dan Saputra pada tahun 2024 dengan judul pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif animasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa kelas kontrol kondisi awal dalam kategori rendah 12 siswa atau 40%, kategori sedang sebanyak 14 siswa atau 46,6%, kategori tinggi 4 siswa atau 13,3%. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan motivasi belajar siswa kelas kontrol kondisi akhir dalam kategori rendah 10 siswa atau 33,3%, kategori sedang sebanyak 15 siswa atau 50%, kategori tinggi 5 siswa atau 16,7%,. Hasil penelitian yang menunjukkan motivasi belajar siswa kelas eksperimen kondisi awal dalam kategori rendah 7 siswa atau 23,4%, kategori sedang sebanyak 19 siswa atau 63,3%, kategori tinggi 4 siswa atau 13,3%. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan motivasi belajar siswa kelas eksperimen kondisi akhir dalam kategori rendah 5 siswa atau 16,7%, kategori sedang sebanyak 16 siswa atau 53,3%, kategori tinggi 9 siswa atau 30%. Penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 10 Mowila TA 2023/2024 selain dapat memberikan pengaruh dalam motivasi belajar siswa, juga membuat siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran video animasi sedikit lebih efektif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan memperoleh motivasi belajar siswa yang lebih optimal (Hasriani, Ahmad dan Saputra, 2024: 1109).

Penelitian Hayyu, dkk pada tahun 2025 dengan judul pengaruh motivasi dan gaya belajar terhadap hasil belajar di SMAN 2 Maros baik motivasi belajar maupun gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMAN 2 Maros. Motivasi belajar peserta didik didominasi oleh motivasi ekstrinsik (90%) dan berada pada kategori sedang, begitu pula gaya belajar siswa yang didominasi oleh gaya belajar auditori (89%) juga berada pada kategori sedang. Hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata nilai sebesar 76,16 dengan mayoritas peserta didik (92%) berada pada kategori sedang. Uji statistik menggunakan uji t dan uji F menunjukkan bahwa baik variabel motivasi

belajar (M1 dan M2) maupun gaya belajar (X1, X2, dan X3) secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Y), dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hipotesis alternatif diterima dan penelitian ini membuktikan bahwa motivasi dan gaya belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Maros (Hayyu dkk, 2025: 248).

Adapun Penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari dkk, pada tahun 2024 dengan judul hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V SDN 11 Singkawang tahun ajaran 2022/2023 penelitian yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 11 Singkawang dapat disimpulkan yaitu “Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V SDN 11 Singkawang” dengan sub simpulan sebagai berikut:1) Motivasi belajar siswa pada materi organ gerak hewan tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 67,06.2) Tingkat hasil belajar kognitif IPA siswa pada materi organ gerak hewan tergolong tinggi berdasarkan perhitungan skor dengan rata-rata keseluruhan skor siswa yaitu 6,11.3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V SDN 11 Singkawang dengan koefisien determinan sebesar 61,5% (Mayasari dkk, 2024: 555).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara detail dan akurat tentang suatu fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016: 38).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026. Tempat penelitian di SMPN 3 Rambah Samo.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Rambah Samo. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B. Jumlah siswa 52 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Kelas VIII di SMPN 3 Rambah Samo yaitu kelas dengan minat dan motivasi belajar yang rendah pada pembelajaran IPA.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian.

Kelas	Jumlah Siswa
VIII A	26
VIII B	26
Jumlah	52

(Sumber: Data Jumlah Siswa SMP N 3 Rambah Samo (2025/2026)).

3.4 Prosedur Penelitian

Pada tahap ini langkah-langkah dilakukan diantaranya (1) bertemu dengan kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dengan tujuan dengan membawa surat izin penelitian untuk observasi, (2) mengadakan observasi ke sekolah dan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun tahap-tahap prosedur penelitian yaitu:

1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) menyiapkan angket yang akan diberikan kepada siswa, (2) Menyusun angket berdasarkan indikator motivasi belajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: secara umum pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari memberikan angket.

3. Tahap Akhir

Langkah- langkah pada tahap ini diantaranya: (1) proses pengumpulan data, (2) menghitung data hasil penelitian, (3) menganalisis data hasil penelitian, (4) membahas data hasil dan menyimpulkan berdasarkan pengolahan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data: Pada penelitian ini teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner dalam skala Likert yang menyediakan empat alternatif respon jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dan dokumentasi.

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan maupun pernyataan dalam bentuk tertulis kepada narasumber atau responden mendefinisikan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data respon siswa tentang motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Rambah Samo. Pada pembelajaran IPA angket berisi indikator yang diukur dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berupa gambar dan tulisan. Dokumentasi merupakan suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi pada saat penelitian, dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung maupun penguat hasil data yang diperoleh.

Tabel 2. Indikator Angket Motivasi Belajar Siswa.

No	Indikator	Banyak Butir	Item	
			Positif	Negatif
1.	Tekun Menghadapi Tugas	2	1	3
2.	Ulet menghadapi kesulitan dalam menjawab soal.	2	2	4
3.	Menunjukkan minat dalam belajar.	2	5	7
4.	Dapat mempertahankan pendapatnya.	2	6	9
5.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	2	8	10
6.	Lebih senang bekerja mandiri.	2	12	13
7.	Cepat bosan dengan tugas yang rutin.	3	11	14,15
Jumlah		15		

Sumber: (Muliana, 2021: 57).

Untuk penskoran dari tiap jawaban yang diberikan responden, peneliti menentukan skor angket pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3 Kriteria Jawaban Skor Angket

No	Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber: (Sugiyono, 2010:94).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pernyataan-pernyataan berupa angket kemudian diberikan kepada responden yaitu siswa kelas VIII A dan VIII B SMPN 3 Rambah Samo.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi informasi baru agar karakteristik data tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk memberikan solusi pada masalah yang berkaitan dengan penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses penyempurnaan data. Reduksi data adalah suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema serta polanya. Pada penelitian ini, data yang terkumpul akan diringkas dan dipilih hal-hal pokok dan penting sehingga data yang dianggap tidak perlu akan dihilangkan atau dibuang (Sugiyono, 2016: 247).

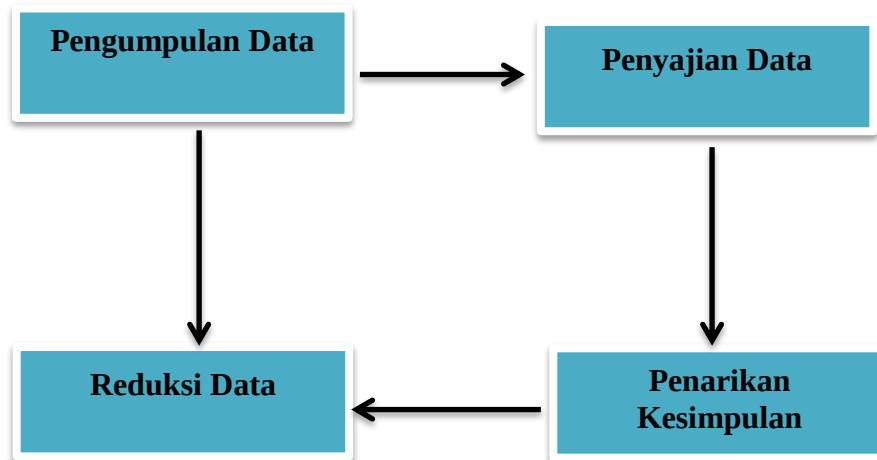
2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data (*Data Display*) digunakan untuk memudahkan dan memahami apa saja yang telah terjadi, serta untuk merencanakan program kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2016: 249).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari dan menemukan makna data yang telah disajikan. Data yang terkumpul kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 249).

Langkah-langkah penelitian analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Teknik analisis data model Miles dan Huberman Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa. Adapun penilaian pada angket tersebut menggunakan skala Likert dengan pernyataan positif dan negatif.

Cara menghitung persentase angket:

Misalkan P adalah persentase rata-rata skor angket respon siswa dari setiap indikator maka,

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Angka Persentase)

f = Frekuensi jawaban (Jumlah Jawaban Responden)

n = Jumlah responden

Tabel 4. Kriteria Persentase Skor Hasil Angket Motivasi

Interval	Kriteria
86%-100%	Sangat Tinggi
70%-85%	Tinggi
54%-69%	Sedang
38%-53%	Rendah
20%-37%	Sangat Rendah

Sumber: Asmaliyah, Keriyanı dan Nugroho (2025: 843).